

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran *The learning cell*

1. Pengertian Pembelajaran *The learning cell*

The learning cell merupakan salah satu pembelajaran yang membantu siswa belajar dengan lebih efektif. *The learning cell* ini dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. *The learning cell* atau peserta didik berpasangan adalah suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.

The learning cell adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur dalam pasangan-pasangan. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan.

Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi nara sumber bagi satu sama lain. Teknik pembelajaran *the learning cell* ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Teknik pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa.

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya. Teknik sederhana ini menstimulasi pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar.

Menurut Ni Wyn. Nita Kusumayani, Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan

menempa kemampuan menyimak suatu pendapat, bermasyarakat dan meta kognisi.¹

2. Langkah-langkah teknik pembelajaran *the learning cell*

Teknik pembelajaran *the learning cell* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pembelajaran:

- 1) Guru menjelaskan secara singkat teknik pembelajaran *the learning cell*.
- 2) Guru membagi siswa secara berpasangan.
- 3) Guru menentukan siswa yang berperan sebagai tutor
- 4) Siswa yang berperan sebagai tutor mempelajari, mencari dan menambah wawasan tentang materi pada sumber lain, seperti internet, buku-buku yang relevan dan lain-lain.²

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran:

- 1) Siswa langsung membagi diri secara berpasang-pasangan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Guru menjelaskan materi secara singkat.
- 3) Siswa tutor menjelaskan materi yang telah dia pelajari sebelumnya dari berbagai sumber.
- 4) Guru memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Siswa yang lainnya menerima bimbingan, menanyakan hal-hal yang kurang dipahami kepada tutor.
- 6) Jika siswa dan tutor mengalami kesulitan baik secara materi maupun non materi, maka guru memberikan arahan dan bimbingan.

c. Tahap evaluasi pembelajaran:

- 1) Jika masing-masing pasangan telah menyelesaikan pembahasan materi secara tuntas, guru memberikan intisari materi dan menyimpulkan materi tersebut.
- 2) Guru menunjuk kembali tutor, terjadi pergantian tutor (siswa yang pada awalnya sebagai tutor menjadi siswa yang dibimbing sedangkan siswa yang awalnya dibimbing berganti posisi menjadi tutor).
- 3) Guru kembali memberikan materi lanjutan kepada siswa.

¹Kusumani Nita “Strategi Pembelajaran Learning Cell untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa 1 No.2 2018
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/download/12689/7968/15117>

² Amul Husni Fadlan, Lutfiyani “Implementasi Metode Pembelajaran The Learning cell dalam meningkatkan hasil belajar Al-Quran Hadist peserta didik”, Implementasi Metode Pembelajaran The Learning Cell.23 No. 2023.55
<https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyid/article/view/135/128>

- Siswa yang menjadi tutor kembali melaksanakan tugasnya seperti pada bagian di atas.
- Proses ini terus berlangsung sampai materi pelajaran selesai. Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap siswa membaca (atau mempersiapkan) materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, siswa A “mengajar” B pokok-pokok dari yang ia baca kemudian meminta B untuk bertanya kemudian mereka berganti peran dan begitu seterusnya.

B. Hasil Belajar

1. Materi Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam, pendidikan agama islam adalah agama penyeimbang antara dunia dan akherat islam tidak mempertentangkan antara iman dengan ilmu bahkan menurut Rasulullah SAW, islam mewajibkan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan sejak dari buaian hingga akhirat “Minal Mahdi Ilal Lahd”., yaitu dengan pendidikan seumur hidup. Kata fiqih secara bahasa faqoha –yafqihu, artinya adalah faham tentang sesuatu. Pengertian ini tercemrin di dalam surat An-Nisa ayat 78 sebagai berikut:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ
عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا



Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

Sedangkan menurut Abdul hamid dan ahmad saebani didalam bukunya Kata fiqh dan tafaqquh, keduanya berarti

“pemahaman yang dalam”²³, sering digunakan dalam AL-Qur’an dan Al-Hadits. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Sedangkan secara istilah fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci. Lebih lanjut hasan ahmad khotib mengatkan bahwa yang dimaksud dengan fiqh adalah sekumpulan hukum syara’ yang sudah dibukukan dari berbagai mazhab yang empat atau mazhab lainnya dan dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in, baik dari fuqoha yang tujuh dimadinah maupun fuqoha dimakkah, fuqoha syah, fuqoha mesir, fuqoha iraq, fuqoha basrah dan lain-lain. Dikalangan ushuliyah, Fiqih diartikan sebagai hukum praktis hasil ijtihad, sementara dikalangan fuqaha pada umumnya mengartikan fiqh sebagai kumpulan hukum islam yang mencakup semua aspek hukum syar’i baik yang tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran atas teks itu sendiri.

2. Model-Model Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, mendiskripsikan, dan menyajikan sebuah informasi tentang suatu program yang dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.³

³ Syarifudin, mardiyah. “Model-model Evaluasi Pendidikan “. *Jurnal Pendidikan dan konseling* 02. No. 1 (2019). 40

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan kegiatan belajar mengajar. Adapun model-model evaluasi pembelajaran antara lain :

a. *Model Goal Oriented Evaluation*

goal oriented evaluation, yaitu sebuah model evaluasi yang menekankan peninjauan pada tujuan sejak awal kegiatan dan berlangsung secara berkesinambungan. Program pembelajaran dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Guru harus melakukan persiapan atau rencana sebelum memulai proses pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut dapat dicek oleh evaluator sehingga dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu program, karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur.

Berdasarkan penjelasan diatas maka model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini cocok diterapkan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang diterapkan. Tujuan evaluasi model ini adalah membantu guru merumuskan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dan kegiatan.

b. *Model Goal Free Evaluation*

Model evaluasi ini adalah model evaluasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan umum, sehingga pada pelaksanaannya tata kerjanya tidak terlalu diperinci. model goal free evaluation tidak berarti memberikan batasan pada evaluator tetapi hanya memberikan peringatan pada evaluator agar tidak terlalu rinci pada tujuan khusus. Berdasarkan kesimpulan dapat dipahami bahwa model evaluasi bebas tujuan sama dengan penggunaan model evaluasi berorientasi pada tujuan. Model evaluasi ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci tiap komponen.

c. *Model Formative-Summative Evaluation*

Model evaluasi *formative-summative* yang juga dikemukakan oleh Scriven ini mengemukakan adanya dua macam evaluasi, yaitu *formative* yang dilaksanakan seelama program berlangsung dan evaluasi *summative* yang dilakukan sesudah program berakhir atau pada akhir penghujung program). Program pembelajaran adalah program yang kegiatannya

memproses masukan melalui transformasi dan menghasilkan keluaran. Kata "memproses" sudah menunjukkan bahwa kegiatan dalam program tersebut berkesinambungan. Dalam memahami bentuk kegiatan yang berkesinambungan kita dapat berfikir tentang pemenggalan beberapa kali sesuai kesatuan yang dibentuk di dalam program.

Dengan pemenggalan para evaluator dapat melakukan evaluasi *formative* ketika program berlangsung. Dalam program pembelajaran, bentuk pemenggalan tertera dalam terselesaikannya pokok bahasan setelah habis diajarkan siswa. Untuk evaluasi *summative* tampaknya tidak ada masalah. Setiap jenis program tentu akan berakhir, dan pada akhir kegiatan program itulah evaluasi *summative* dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model evaluasi *formative-summative* sesuai untuk mengevaluasi program pemrosesan. Evaluasi *formative* dan *summative* mulai ketika kebijakan, program atau proyek mulai dilakukan *evaluasi formative* dan sampai akhir pelaksanaan program evaluasi *summative*.

d. Model Evaluasi CIPP

Model ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks
 Input evaluation : evaluasi terhadap masukan
 Process evaluation : evaluasi terhadap proses
 Productt evaluation : evaluasi terhadap hasil

Model evaluasi ini memandang program yang dievaluasi adalah sebuah sistem. Evaluator yang menggunakan model ini untuk mengevaluasi program maka harus menganalisis program tersebut berdasarkan kompoonen-komponennya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program pemrosesan.

e. Model Evaluasi Kesenjangan

Model kesenjangan merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan disini mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Model evaluasi kesenjangan dapat digunakan untuk mengevaluasi semua jenis program. Khusus untuk model evaluasi ini,

menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri.⁴ Menurut Nana sudjana belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap dan tingkah laku, daya penerima dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa. dalam pencapaian tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Ada juga para ahli mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk melihat hasil yang diberikan guru pada siswa dalam waktu tertentu.⁵

Hasil belajar menurut Abdur rahman, ialah perubahan tingkah laku setelah peserta didik melakukan serangkaian kegiatan belajar yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar dan dibuktikan dengan adanya perubahan

⁴ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

⁵ Kunandar, Penilaian Auntenik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015).

tingkahlaku baik jasmani maupun rohani. Hasil dan bukti belajar juga merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁶

Adapun perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam buku Suharsimi Arikunto *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hasil belajar menurut Taksonomi Bloom dibagi menjadi 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif. Berkenaan dengan ingatan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Belajar kognitif ini melibatkan proses pengenalan atau penemuan yang mencakup berfikir, menalar, menilai, dan memberikan imajinasi yang selanjutnya akan membentuk perilaku baru.
 - b. Ranah efektif. Berkenaan dengan respon peserta didik, yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi peserta didik terhadap hal-hal yang relatif sederhana. Belajar efektif mencakup nilai, emosi dorongan minat dan sikap
 - c. Ranah psikomotorik. Berkenaan dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh.
4. Pengukuran Hasil Belajar Aspek Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- a. Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau diingat seperti rumus, definisi istilah. tersebut memang perlu diingat agar dikuasanya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.
- b. Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan kasus lainnya.
- c. Penerapan, didasarkan atas realita yang ada dimasyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan
- d. Analisis, yakni usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

- e. Sintesis, kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi diri suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.
- f. Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materi, dll.

Ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif. Tes subjektif biasanya berbentuk esay (uraian), namun dalam pelaksanaannya tes ini tidak dapat mencakup seluruh materi yang akan diujikan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tes tes objektif. Menurut Arikunto, ada beberapa macam tes objektif diantaranya yaitu: tes benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, tes lisan dan tes isai. Diantara macam-macam tes objektif tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilhan ganda (*multiple choice test*). Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa jawaban yang telah disediakan. Adapun kemungkinan jawaban (*option*) terdiri dari atas suatu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu, perubahan itu adalah hasil yang telah di capai dari proses belajar.

C. Kelebihan dan Kekurangan teknik pembelajaran *the learning cell*.

Kelebihan dan kelemahan teknik pembelajaran *the learning cell* Beberapa hal yang menjadi kelebihan pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya buku, internet, guru dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.

- b. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Siswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi siswa tutor.
- c. selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sekelasnya meningkat.
- d. Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber, sedang pada saat pembelajaran siswa yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada siswa.
- e. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
- f. Hubungan sosial siswa semakin baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang lainnya. Dalam kelas berorientasi pada siswa, tiap siswa merupakan seorang siswa sekaligus pengajar. Memberi siswa peluang untuk saling belajar akan membantu mereka mempelajari budaya lain, mendalami gaya hidup yang berbeda. Pengalaman ini juga memacu sebuah langkah awal penting untuk bisa memahami dan dipahami siswa lain.⁷

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Literature yang terbatas, namun hal ini dapat diantisipasi dengan menganjurkan siswa untuk membaca buku-buku yang relevan ataupun melalui internet.
- b. Jika siswa tidak rajin dalam mencari informasi maka teknik pembelajaran *the learning cell* ini menjadi kurang efektif, namun hal ini dapat diantisipasi oleh guru dengan memberikan motivasi

⁷ Risa Riska, Pengaruh Strategi The Learning Cell Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 Makasar, (Makasar, Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin, 2017) Islam kementerian Agama RI, 2013), h. 3.

dan penghargaan pada siswa yang mendapatkan informasi materi pelajaran dari sumber mana saja.⁸

Dari uraian diatas, proses pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* memiliki kelebihan yang lebih menonjolkan proses pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri baik sesudah pembelajaran atau pada proses pembelajaran itu sendiri, memacu siswa belajar sepanjang waktu dan pembelajaran tidak dilaksanakan hanya pada saat jadwal pembelajaran tetapi sesudah dan sebelum pembelajaranpun siswa dituntut untuk mendapat informasi tentang materi pelajaran. Kelemahan dari proses pembelajaran seperti diatas dapat diantisipasi oleh guru dengan beberapa cara sehingga *the learning cell* ini tetap sesuai dengan rencana. Guru dituntut kreatif dalam menumbuhkan kemauan siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pelajaran terutama sesudah dan sebelum materi diajarkan.

D. Penelitian terdahulu

Penulis mengkaji penelitian yang relevan dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya- karya yang mempunyai relevansi dengan topic yang ingin diteliti, adapun penelitian yang pernah penulis jumpai berkaitan dengan dengan topic yang diteliti:

1. Sebuah skripsi yang di tulis oleh Kharisma Rahmawati, dengan judul pengaruh metode *The Learning Cell* sebagai upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak kelas VIII.A SMP muhamadiyah imogiri.⁹ Metode ini merupakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak menonton dan untuk lebih menjadikan siswa aktif berfartisipasi dan lebih percaya diri mengikuti pembelajaran.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang *the learning cell*. Sedangkan perbedaan skripsi yang ditulis oleh Kharisma Rahmawati dengan skripsi yang ditulis oleh Liqoul Badi yaitu metode

⁸ Khairul Amaliyah, Dkk “Pengaruh Metode The Learning Cell Berbasis grup Investigation Terhadap Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar” 5.No.01 2017

⁹ Rahmawati Kharisma, Pengaruh metode *The Learning Cell* sebagai upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam belajar Aqidah Akhlak kelas VIII.A SMP muhamadiyah. (Bengkulu<, Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) 2019, h, 6.

the learning cell pada skripsi ini dapat digunakan pada mata pelajaran Fiqih. sehingga menciptakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak menonton dan lebih menjadikan siswa aktif berpartisipasi dan lebih percaya diri. Sedangkan persamaan skripsi ini metode *the learning cell* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang berjudul penerapan pembelajaran *collaborative learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok akhlak terpuji di kelas 5 MI Islamiyah Panca Karya Rejo Sari Semarang oleh Nurhayati,¹⁰ salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa ini melahirkan pembelajaran *The learning cell*.

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Nurhayati dengan Liqoul Badi yaitu pada skripsi ini penerapan metode pembelajarannya menggunakan *collaborative learning* untuk mewujudkan suasana belajar yang membuat siswa berkomunikasi secara baik dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa sehingga menciptakan pembelajaran *The learning cell*. Sedangkan persamaannya dengan pembelajaran *The learning cell* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Skripsi ini ditulis oleh Nasta'in untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi menceritakan kisah nabi kelas V semester I. Kajian ini dilatarbelakangi oleh prestasi siswa kelas V SDN Genting 03 yang kurang KKM.¹¹ Permasalahan ini dibahas melalui penelitian tindakan kelas. Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *The learning cell* pada mata pelajaran PAI materi menceritakan kisah nabi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Nasta'in dengan Liqoul Badi yaitu dapat menceritakan materi tentang kisah nabi kelas V SDN. Yang dapat membuat siswa lebih mudah paham dan aktif. Sedangkan persamaannya yaitu

¹⁰ Nurhayati, " Penerapan pembelajaran Collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Akhidah Akhlak terpuji di kelas V MI Islamiyah Pancakarya Rejosari. (Semarang, IAIN Walisongo 2014), h. 20.

¹¹. Nasta'in, " Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode The Learning Cell Pada Mata Pelajaran PAI Materi Menceritakan Kisah Nabi Kelas V Semester satu " (Semarang, IAIN Walisongo 2014), h. 20.

menggunakan penelitian tindakan kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian singkat skripsi di atas diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan metode *The Learning Cell* penelitian yang di tulis Kharisma Rahmawati lebih memfokuskan pada pengaruh metode *The Learning Cell* untuk meningkatkan Prestasi belajar anak. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif, dengan melihat seberapa besar pengaruh metode *The Learning Cell*, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Nurhayati lebih menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa.

Kedua penelitian ini bisa melengkapi penelitian yang saya teliti, Penelitian ini tidak memfokuskan pada metode apa yang di gunakan, namun penelitian ini 20 lebih terfokus pada nilai anak. Apapun bentuk metode yang di gunakan, bisa membuat pembelajaran di percepat dan mengalami peningkatan bisa dikatakan kedalam metode *The Learning Cell*.

E. Kerangka Berfikir

Metode *the learning cell* pertama kali dikembangkan oleh Gold schmid dari Swis Federal Institut of Teknologi di Lausama. *learning cell* menunjuk pada bentuk belajar kooperatif dimana dalam bentuk berpasangan , siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian dengan materi bacaan yang sama. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi agar pembelajaran lebih menarik perhatian peserta didik dan lebih fokus dalam pembelajarannya. Metode mengajar merupakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

